

**SUARA AKADEMIK****Pendapatan Jadi  
Sumber Konflik****Erwan Efendi**

Para pengamat sosial melihat bahwa paling tidak ada dua penyebab utama dan paling mendasar sebagai sumber konflik, yakni; perbedaan pendapat dan perbedaan pendapatan.

Perbedaan pendapat biasanya ada pada ranah keyakinan dan kepercayaan seperti agama, aliran kepercayaan, ideologi, doktrin organisasi dan budaya. Para pengikut dan penganutnya masing-masing memperlihatkan kebenaran serta keyakinannya dan bahkan memaksakan kebenaran itu kepada orang lain, hingga terjadi konflik.

Perbedaan pendapatan berada pada ranah ekonomi. Ekonomi merupakan sumber kehidupan untuk mencapai kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat, dan oleh karena itu setiap masyarakat mempunyai hak dan harus mendapat kesempatan yang sama untuk mengelola sumber-sumber ekonomi.

Apa yang kita lihat saat ini, sesungguhnya sumber-sumber ekonomi mulai dari hulu hingga ke hilir dikuasai oleh komunitas pemodal besar dan kuat. Di kawasan inti kota sampai pinggiran kota mereka menguasai kawasan-kawasan strategis dan ekonomis.

Pertumbuhan pemodal kuat di kota seperti di Medan kini secara langsung *menggulung* pengusaha-pengusaha kecil yang umumnya adalah putra tempatan. Mereka tidak mampu membendung deras dan ganasnya arus pemodal kuat, apalagi barpaham kapitalis.

Di kawasan pedesaan, mereka memiliki dan menguasai lahan ratusan bahkan ribuan hektare diperuntukan untuk tanaman kelapa sawit atau karet. Sementara masyarakat tempatan yang sudah tujuh keturunan tinggal di kawasan itu, menguasai lahan seadanya. Bahkan lahan yang sedang mereka kelola terkadang menjadi garapan pemodal kuat dengan berbagai alasan.

Hampir semua cabang-cabang ekonomi yang menjadi hajat hidup orang banyak, kini dikuasai oleh pemodal kuat, teman-teman kita asal China yang mengklaim diri sebagai suku Tiong Hoa. Sebagai penguasa ekonomi, maka secara langsung mereka juga adalah pengendali dan penentu pasar, turun dan naiknya harga terutama kebutuhan pokok sepenuhnya berada di tangan mereka.

Kini, kesenjangan khususnya antara masyarakat tempatan dengan teman kita suku Tiong Hoa asal China semakin melebar seperti antara siang dengan malam. Selain menguasai sumber-sumber ekonomi penting yang menjadi hajat hidup orang banyak dan penentu pasar, mereka juga tinggal dan bermukim secara berkelompok serta eksklusif di pemukiman-pemukiman perumahan mewah.

Kita berharap pemerintah tidak pasif apalagi memejamkan mata melihat kesenjangan yang sudah menjadi isu public itu. Kesenjangan itu terjadi karena persoalan pendapatan yang dikhawatirkan berujung pada terjadinya konflik. Jadi, kesenjangan pendapatan bisa jadi sumber konflik.

Sudah terlalu lama dan letih bangsa ini berada dalam konflik dan oleh karena itu kita sama sekali tidak ingin ada konflik dalam bentuk apapun, dan kita juga tidak ingin peristiwa Mei 1998 kembali terjadi.

Menyikapi hal itu, pemerintah harus secepatnya mengambil sikap dengan mengeluarkan regulasi bagi memproteksi masyarakat tempatan untuk dapat berusaha dan mengembangkannya. Adalah merupakan kewajiban negara untuk melindungi warganya dari bentuk kezaliman termasuk kezaliman kesempatan untuk berusaha. Semoga